Available at http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie
Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6(03), 2020, 436-443

Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Pemberdayaan UMKM (Studi Pada BMT Dasa Tambakboyo)

Novia Yusfiyanti Laili [1)], Rohmawati Kusumaningtias[2)]
[1,2] Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya
*Email korespondisi: novialaili16080694030@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of Islamic financial inclusion in Baitul Maal Wat Tamwil Dana Usaha Syariah Tambakboyo (BMT Dasa) in increasing the empowerment of MSMEs. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The results of this study indicate that BMT has implemented Islamic financial inclusion well. Social capital plays a role in the implementation of financial inclusion. Social capital in the form of value and trust, human capital, financial capital and physical capital. BMT has provided many facilities so that MSMEs can obtain funding and can be used to develop businesses and improve the economy as a whole. Supervision conducted by BMT Dasa has also been carried out well, but BMT does not provide training for its customers. Though the training is very important for customers, especially MSMEs.

Keywords : *Islamic Financial Inclusion, BMT, MSMEs.*

Saran Sitasi: Laili, N. Y., Kusumaningtias, R. (2020). Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Pemberdayaan UMKM (Studi Pada BMT Dasa Tambakboyo). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 6*(03), 436-443. doi: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1204

DOI: http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1204

1. PENDAHULUAN

Inklusi keuangan merupakan suatu proses yang mengacu pada mudahnya akses, ketersediaan serta penggunaan sistem keuangan formal, seperti layanan perbankan untuk semua orang (Sarma, 2008). Indonesia menggunakan inklusi keuangan sebagai strategi nasional yang digunakan dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Nengsih, 2015). Pelaksanaan inklusi keuangan juga beriringan dengan literasi keuangan. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) seseorang dikatakan *well literate* apabila memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan keuangan serta mengetahui fitur, manfaat dan risiko layanan keuangan. Masyarakat yang *well literate* cenderung memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan untuk mendukung kesejahteraannya. Terciptanya masyarakat yang *well literate* dan *financially inclusive* diharapkan pada akhirnya akan mendukung pembangunan ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (2017) tingkat inklusi keuangan konvensional di Indonesia sudah mencapai 67,8% dan inklusi keuangan syariah hanya 11,1%. Dikutip dari laman Republika.co.id (2019) tingkat inklusi keuangan konvensional pada tahun 2019 mencapai 76,19% dan tingkat inklusi keuangan syariah sebesar 9%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2010) jumlah penduduk muslim di Indonesia merupakan populasi terbanyak yaitu sebesar 87,18% dari jumlah total penduduk, tetapi ternyata tidak banyak yang sudah memanfaatkan produk serta layanan keuangan syariah. SNLKI menitikberatkan sasaran kegiatannya pada kelompok-kelompok tertentu, salah satunya pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Sasaran prioritas diharapkan dapat digunakan untuk mencapai target literasi serta inklusi keuangan di Indonesia.

Menurut Kementrian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (2008) dengan adanya UMKM yang merupakan salah satu penggerak yang berkontribusi dalam perekonomian diharapkan dapat membantu menciptakan peningkatan ekonomi. Perkembangan UMKM dapat menciptakan lapangan kerja dan menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sehingga keberadaan UMKM merupakan hal

yang penting. Potensi dari UMKM tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dari sektor perbankan. Perbankan merupakan lembaga yang berperan penting sebagai lembaga intermediasi agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi serta mengentaskan masyarakat dari garis kemiskinan (Azwar, 2017). Kenyataan dilapangan yang dikutip dari situs web Detik Finance (2019) yang merujuk dari data Bank Indonesia serta OJK mengungkapkan bahwa hanya 30% dari total lebih dari 60 juta UMKM yang sudah memanfaatkan layanan keuangan perbankan. Kurangnya perhatian pada UMKM dikarenakan perbankan harus menerapkan prinsip kehati-hatian ketika memberikan atau menyalurkan kredit pada nasabah (Rifa'i, 2017). Kompetensi manajemen syariah didasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, kemampuan untuk memimpin, juga menjalankan tugas didasarkan pada perspektif Islam juga ikut mempengaruhi pengembangan UMKM (Sumadi, S., & Muliasari, D. 2019).

Inklusi keuangan merupakan program yang ditujukan untuk masyarakat *in the bottom of pyramid* dalam menggunakan jasa keuangan (Marlina & Rahmat, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jauhari (2015) inklusi keuangan merupakan upaya untuk mempermudah akses layanan perbankan untuk masyarakat serta UMKM. Perkembangan inklusi keuangan di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan perberdayaan pada UMKM. Besarnya akses, kemampuan, kesesuaian serta dampak yang terjadi setelah menggunakan jasa keuangan digunakan sebagai indikator inklusi keuangan (Bank Indonesia, 2014).

. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muheramtohadi (2017) menyatakan bahwa Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dapat berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan UMKM. Menurut Susilo (2015) perbankan syariah serta Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) adalah institusi perbankan yang memiliki potensi dalam melakukan percepatan inklusi keuangan syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Marthasari (2019) menyatakan perbankan syariah memiliki regulasi yang mengikat dan tidak efektif jika harus menjangkau UMKM yang jumlahnya banyak dengan modal yang dibutuhkan hanya sampai 20 juta saja. Salah satu solusi mengatasi hal tersebut, terdapat Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) yang dalam menjalankan usahanya berfokus pada segmen masyarakat menengah kebawah dan usaha mikro agar dapat memperoleh pembiayaan.

Menurut Indraswari & Fauzi (2017) BMT merupakan lembaga yang muncul dari peran aktif masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan juga menjalankan fungsi sosial untuk mensejahterakan masyarakat. Didukung dengan fokus BMT sebagai perpanjangan tangan dari lembaga perbankan untuk dapat menyalurkan pendanaan kepada masyarakat yang *unbankable*. Menurut Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (2019) BMT di Indonesia dapat dibilang mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, saat ini telah berdiri sekitar 4.500 unit. LKMS salah satunya BMT memiliki peran sebagai lembaga pembiayaan bagi usaha mikro yang menjadi salah satu pilar utama ekonomi nasional (Susilo, 2015). Salah satu BMT yang berlokasi di Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban yaitu BMT Dana Usaha Syariah (BMT Dasa) memiliki perkembangan yang cukup pesat, seperti dijelaskan pada Tabel 1:

Tabel 1 Perkembangan BMT Dana Usaha Syariah Tambakboyo Kabupaten Tuban Tahun 2013 - 2018

Tahun	Jumlah Anggota per orang	Jumlah Penyaluran Pembiayaan
2013	3.040	Rp 1.920.500.654
2014	3.520	Rp 2.463.039.143
2015	4.015	Rp 2.908.797.949
2016	4.489	Rp 3.258.568.411
2017	4.726	Rp 4.370.403.298
2018	5.055	Rp 5.269.026.751

Sumber: Dokumen internal BMT Dana Usaha Syariah (Dasa)

Berdasarkan data dari Tabel 1 jumlah anggota dari BMT Dasa terus mengalami peningkatan yang berasal dari nasabah produk simpanan dan pembiayaan. Pembiayan yang diberikan kepada nasabah dengan menggunakan akad mudharabah. Berdasarkan tabel 1 juga diketahui pada tahun 2013 hingga tahun 2018 jumlah pembiayaan yang berikan melalui akad mudharabah mengalami kenaikan. Peran yang ditunjukkan oleh BMT sebagai alternatif pembiayaan bagi UMKM dapat dikatakan memiliki respon positif. Kepercayaan yang didapat antara nasabah dan BMT dapat dilihat dari dana yang telah dipercayakan BMT kepada pelaku usaha agar dapat meningkatkan produktivitas pelaku usaha (Asfino & Prabowo, 2019). Pekembangan yang telah dicapai oleh BMT layak untuk diperhitungkan dalam meningkatkan perekonomian.

Berdasarkan fenomena terkait pembiayaan yang diberikan BMT Dasa penulis tertarik untuk mengetahui tingkat efektivitas inklusi keuangan syariah di BMT Dasa Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban. Tuban merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Timur dan menempati urutan ke-5 yang mempunyai persentase penduduk miskin sebesar 16,87% (Badan Pusat Statistik, 2017). Kabupaten Tuban terus berupaya untuk menurunkan tingkat kemiskinan tersebut, salah satunya dengan pemberdayaan UMKM. Dikutip dari website Pemerintah Kabupaten Tuban pada tahun 2017, pemerintah Kabupaten Tuban memperoleh penghargaan Piala Natamukti dari International *Council for Small Business* (ICSB) Indonesia dan Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM). Penghargaan Natamukti tersebut diraih atas kesuksesan Pemkab Tuban dalam mendorong keberlangsungan UMKM.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Marlina & Rahmat (2018) menunjukkan bahwa LKS dapat mengimplementasikan inklusi keuangan bagi para pelaku UMKM yang *unbankable* di Tasikmalaya dengan program tabungan mahasiswa, pembiayaan mikro, sosialisasi produk perbankan dan pendampingan *marketing*. Penelitian lain yang dilakukan Khatimah (2016) menunjukkan bahwa strategi inklusi keuangan yang telah diterapkan oleh BMT Syariah Riyal telah berkontribusi meningkatkan inklusi keuangan dan mengembangkan layanan pemasarannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nengsih (2015) juga menunjukkan bahwa perbankan syariah telah mampu menjadi garda depan yang ikut berkontribusi dalam peningkatan inklusi keuangan di Indonesia. Penerapan inklusi keuangan juga didukung oleh produk perbankan syariah yang dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan mengutamakan rasa kemaslahatan.

Berdasarkan uraian fenomena inklusi keuangan syariah di BMT, penulis tertarik untuk mengetahui tingkat efektivitas inklusi keuangan syariah dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM dan ingin melakukan penelitian di BMT Dasa yang berada di Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban. BMT Dasa telah berdiri sejak tahun 2006 dan sampai saat ini telah memiliki 5 cabang yang tersebar dibeberapa kecamatan yang ada di Tuban. Melihat dari aspek pembiayaan yang diberikan BMT Dasa juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan pembiayaan harus diimbangi dengan sinergi hubungan baik antara BMT Dasa dan nasabah, sehingga peran modal sosial diperlukan dalam menjalankan program inklusi keuangan syariah untuk mencapai permberdayaan UMKM. Target pemberdayaan UMKM menurut Supriyanto (2012) mengacu pada peningkatan produktivitas, tenaga kerja, produksi maupun pendapatan. Strategi yang tepat merupakan hal yang penting dalam meningkatkan pemberdayaan UMKM, salah satunya melalui bantuan pembiayaan, sehingga program inklusi keuangan merupakan hal yang penting. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengeksplorasi pemahaman dan wujud strategi inklusi keuangan syariah yang dijalankan oleh BMT Dasa dengan hasil yang diperoleh atau dampak yang dirasakan oleh UMKM. Sehingga dengan mengetahui porsi kontribusi inklusi keuangan syariah, BMT dapat terus berupaya dan menjaga agar inklusi keuangan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan salah satunya memberdayakan UMKM. Hasil dan kesimpulan yang didapatkan dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

2. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kualitatif digunakan ketika ingin meneliti suatu objek secara apa adanya dan tidak ada manipulasi sehingga keadaan objek akan tetap sama dari peneliti masuk hingga selesai meneliti objek tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Pendekatan fenomenologi bermaksud untuk menggali informasi dari orang yang telah mengalami kejadian atau pengalaman individu terkait suatu hal. Alasan peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mengetahui lebih dalam mengenai gambaran program inklusi keuangan syariah yang dijalankan oleh BMT Dasa serta dampak yang dirasakan oleh UMKM setelah mendapatkan sumber pendanaan dari BMT.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yaitu pada BMT Dana Usaha Syariah (Dasa) yang berada di Jl. Raya Tuban – Semarang Km. 30, Desa Kenanti, Kecamatan Tambakboyo, Kabupaten Tuban, dan UMKM yang mendapatkan pendanaan dari BMT Dasa. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 1 bulan yaitu

dimulai pada tangga 20 April 2020 hingga bulan Mei 2020.

c. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada program inklusi keuangan syariah yang telah dijalankan oleh BMT Dasa, dan dampak yang dirasakan oleh nasabah dalam hal ini yaitu UMKM setelah mendapat bantuan pendanaan dari BMT.

d. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer yang diperoleh peneliti secara langung dari hasil observasi maupun wawancara. Data sekunder berupa data yang tidak secara langsung diperoleh peneliti atau berupa dokumen

e. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Teknik pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan pertimbangan tertentu yang dianggap sesuai. Penelitian ini menggunakan studi kasus pada BMT Dasa serta pada UMKM yang telah mendapatkan pendanaan dari BMT Dasa. Informan yang menjadi narasumber meliputi ketua pengawas BMT Dasa yaitu Bapak Widi, ketua pengurus BMT Dasa yaitu Bapak Rofiq, pengelola administrasi BMT Dasa yaitu Mbak Ulfa dan Bapak Sofyan yang merupakan UMKM yang menjadi nasabah dari BMT Dasa.

f. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan observasi atau pengamatan secara langsung. Teknik wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk membantu mengungkapkan hal-hal yang terjadi pada narasumber. Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan yaitu dengan studi dokumen seperti catatan tentang suatu peristiwa.

g. Teknik Uji Validitas Data

Pengujian validitas data yang diperlukan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan dari berbagai sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan pengecekan data menggunakan cara atau teknik yng berbeda dalam perolehannya. Triangulasi waktu yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data dalam waktu yang berbeda.

h. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Sugiyono, 2008). Analisis data dilakukan ketika pengumpulan data berlangsung sampai dengan selesai. Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan dengan mereduksi data yaitu meringkas hal-hal pokok dari hasil wawancara yang menjadi fokus penelitian. Hal pokok dari hasil penelitian mencakup program inklusi keuangan syariah dan program pemberdayaan UMKM yang dijalankan oleh BMT Dasa. Gambaran pokok yang telah diperoleh akan menjadi pusat perhatian peneliti selanjutnya agar dapat memudahkan dalam pengumpulan data.

Langkah kedua setelah melakukan reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan program inklusi keuangan syariah dengan melihat akses yang diberikan, penggunaan dan kesesuaian yang dikaitkan dengan modal sosial. Pemberdayaan UMKM dilihat dari kondisi UMKM setelah mendapatkan pembiayaan yang dapat meliputi bertambahnya produk, tenaga kerja maupun pengetahuan yang didapat dari pelatihan yang biasanya tersedia. Penyajian data yang telah dilakukan dapat memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan terkait efektivitas program inklusi keuangan syariah. Efektif dimaksudkan dengan kesesuaian program dan hasil yang diperoleh dari inklusi keuangan syariah. Langkah selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dalam bentuk narasi serta melakukan verifikasi informasi yang telah diperoleh kepada narasumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Inklusi Keuangan

Baitul Maal Wat Tamwil merupakan salah satu lembaga keuangan mikro yang muncul dari peran aktif masyarakat untuk meningkatkan perekonomian dan mensejahterakan masyarakat. Fokus dari BMT yang merupakan perpanjangan tangan dari lembaga perbankan mendukung penyalurkan pendanaan pada masyarakat yang *unbankable*. Inklusi keuangan merupakan suatu program yang diberikan oleh pemerintah agar layanan keuangan dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Implementasi dalam inklusi keuangan, terdapat beberapa indikator antara lain ketersediaan atau akses layanan keuangan untuk masyarakat, kemampuan masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan, kesesuaian layanan keuangan dengan kebutuhan masyarakat serta dampak yang terjadi setelah masyarakat mendapatkan layanan keuangan.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial untuk melihat pengaruh aspek modal sosial dalam penerapan inklusi keuangan syariah di BMT Dasa.

Berikut adalah temuan peneliti di lapangan terkait adanya modal sosial dalam pelaksanaan inklusi keuangan syariah di BMT Dasa yang digambarkan dalam bentuk Gambar 1:

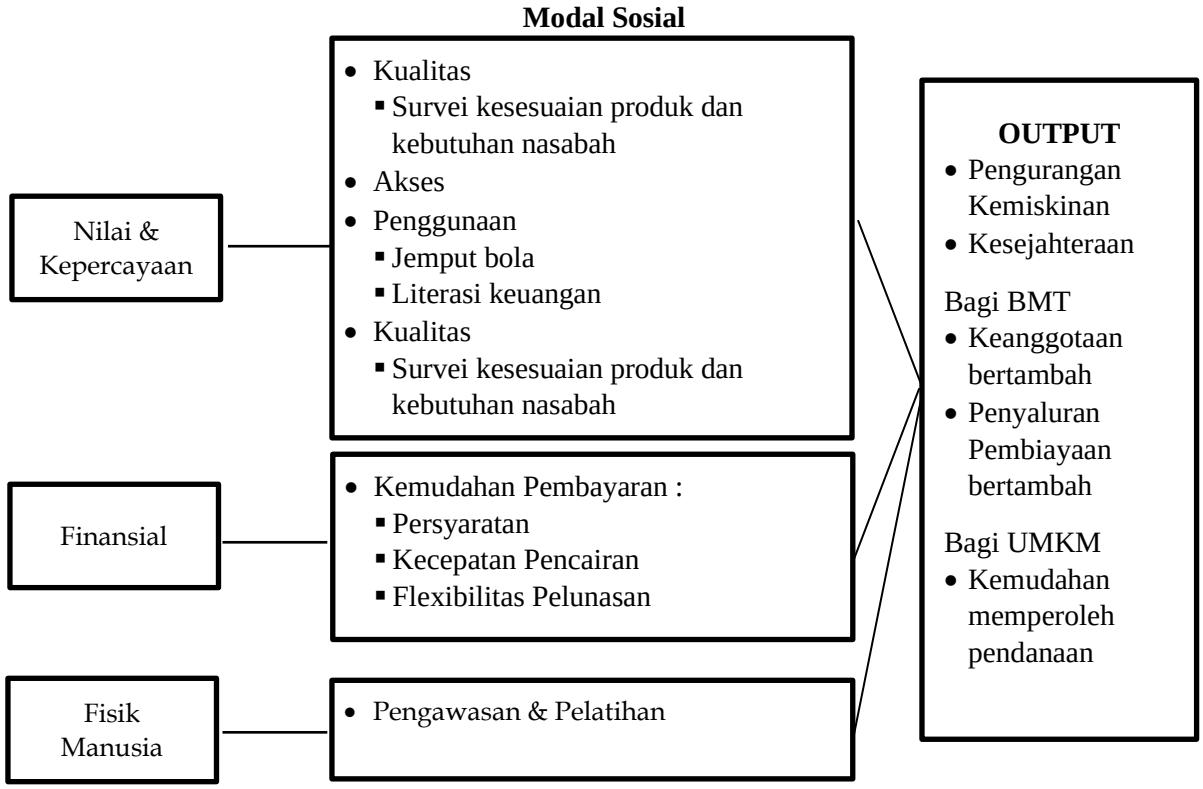

Gambar 1. Modal Sosial dalam Penerapan Inklusi Keuangan Syariah di BMT Dasa
Sumber : Data diolah

b. Nilai dan Kepercayaan

Akses atau ketersediaan layanan keuangan

Akses merupakan hal utama yang diperlukan dalam menjalankan inklusi keuangan. Semakin terbukanya akses layanan keuangan diharapkan UMKM akan mendapatkan bantuan modal dengan lebih mudah dan dapat digunakan dalam memberdayakan usahanya. Strategi yang tepat diperlukan untuk membuka akses agar layanan keuangan dapat dijangkau oleh UMKM. BMT Dasa membuka akses layanan keuangan dengan cara menggunakan strategi mendirikan lembaga keuangan mikro yang berdekatan dengan pusat ekonomi atau pasar, karena di pasar tentu terdapat unit-unit usaha mikro yang perlu mendapatkan pendanaan untuk mengembangkan usahanya. BMT dengan menggunakan sistem jemput bola juga memudahkan UMKM untuk mendapatkan akses layanan keuangan. Petugas akan datang memberikan sosialisasi kepada calon nasabah secara langsung terkait dengan produk dari BMT. Pendaftaran untuk menjadi anggota juga dapat dilakukan saat itu juga setelah calon nasabah mempersiapkan persyaratan yang diperlukannya, sehingga pedagang tidak perlu datang ke kantor BMT.

Kemampuan menggunakan jasa keuangan

Nasabah atau UMKM yang telah mendapat kemudahan akses layanan keuangan juga perlu mengetahui tentang produk yang yang diberikan oleh BMT atau yang akan diambil oleh oleh UMKM. Peningkatan akses diharapkan juga diimbangi dengan peningkatan literasi keuangan, sehingga UMKM atau secara umum masyarakat dalam memanfaatkan layanan keuangan juga diimbangi dengan pengetahuan dari produk tersebut. Salah satu cara untuk mendukung peningkatan literasi keuangan dilakukan pada saat petugas BMT melakukan jemput bola. Petugas akan memberikan promosi program serta produk-produk yang dimiliki oleh BMT.

Edukasi layanan keuangan yang diberikan merupakan hal yang penting agar nasabah dapat menggunakan layanan keuangan dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik oleh BMT Dasa karena mereka mempunyai sistem jemput bola, sehingga mereka dapat mendatangi dan menyampaikan informasi secara langsung kepada calon nasabah.

Kesesuaian produk dengan kebutuhan UMKM

Produk yang dimiliki oleh BMT harus dapat menyesuaikan dengan kebutuhan agar dapat menarik

minat masyarakat. BMT yang telah menyesuaikan programnya dengan kebutuhan masyarakat, maka BMT telah membuka akses dan membantu UMKM dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya. Penyesuaian program dapat dilakukan melalui survei, maupun dengan mendengar masukan-masukan dari para anggota.

Penyesuaian yang dilakukan dapat menciptakan sinergi yang baik antara BMT dengan nasabah. Selain bergabung untuk mendapatkan pendanaan, nasabah juga ikut membantu dalam perkembangan BMT. Sehingga nasabah akan mendapatkan permodalan atau mendapatkan produk yang sesuai dengan kebutuhannya dan BMT mendapat masukan-masukan dari nasabah agar dapat terus berkembang. Sinergi maupun kesesuaian antara BMT dengan nasabah dapat dilihat dari jumlah keanggotaan yang terus bertambah, penyaluran pembiayaan yang meningkat serta dapat terbantunya UMKM setelah mendapatkan permodalan.

Keberadaan BMT Dasa sudah cukup berkontribusi dalam meningkatkan permodalan bagi UMKM, baik bagi usaha mikro maupun menengah. Namun kontribusi yang diberikan pada usaha kecil dan menengah tergolong sedikit karena pendanaan yang diajukan hanya sekitar sampai dua puluh jutaan saja dan selain pendanaan yang berasal dari BMT mereka juga memiliki sumber pendanaan lain yang berasal dari perbankan formal. Pada usaha mikro seperti pedagang di pasar mereka akan lebih terbantu. Penyebabnya antara lain karena pedagang pasar sumber permodalannya lebih kecil.

c. Modal Finansial

Kemudahan Persyaratan

Persyaratan yang perlu dipenuhi ketika ingin menjadi nasabah dari BMT Dasa, baik untuk menabung maupun mengajukan pinjaman telah diberikan kemudahan. Kemudahan tersebut berupa sistem jemput bola yang memudahkan nasabah dalam bertransaksi sehingga tidak perlu datang ke kantor, serta kemudahan dalam pengajuan persyaratan kredit maupun agunan. Agunan tergantung dari nilai pinjaman yang diajukan.

Kecepatan Pencairan

BMT Dasa dalam melakukan pencairan dana juga bisa dilakukan dengan cepat. Jika menggunakan sistem menabung ketika ingin mengambil sebagian dari jumlah tabungan tidak perlu datang ke kantor dan hanya perlu menyampaikan pengambilan tersebut kepada petugas maka di hari berikutnya sudah dapat diambil, begitupun dengan pinjaman, apabila sudah menjadi nasabah lama pencairan dapat dilakukan dengan cepat. Pendanaan untuk nasabah baru diperlukan survei mendalam terlebih dahulu, setelah diputuskan akan memberi pinjaman maka dalam waktu sekitar 3 hari pinjaman tersebut sudah dapat dicairkan. BMT Dasa memberikan modal fisik dalam hal finansial berupa kecepatan pencairan dana, sehingga nasabah dapat dengan segera memanfaatkan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Fleksibilitas Pelunasan

BMT telah memberikan banyak kemudahan untuk membantu masyarakat dalam memperoleh layanan keuangan perbankan, selain dalam hal pinjaman juga pada saat melakukan pelunasan. BMT terkadang memberikan kelonggaran berupa penundaan pembayaran dengan cara melakukan komunikasi dengan petugas dan menjelaskan permasalahan yang sedang dihadapi. Pelunasan angsuran juga dapat dilakukan setiap hari sehingga tidak memberatkan nasabah karena mereka rata-rata menggunakan sistem menabung. Suatu saat ketika mereka membutuhkan maka akan dikurangkan dari tabungan yang mereka punya, sehingga dengan menggunakan sistem menabung nasabah seperti UMKM akan lebih ringan dalam pelunasannya. Model permodalan yang dilakukan oleh UMKM, selain dengan melakukan pinjaman yaitu dengan menabung, karena dengan menabung akan terasa lebih ringan dilakukan daripada harus mengangsur setiap bulan dalam jumlah yang besar. BMT Dasa telah memudahkan UMKM dalam memilih pendanaan yang disanggupinya. Banyaknya kemudahan yang berikan oleh BMT Dasa dengan harapan masyarakat dapat terbantu perekonomiannya, karena yang sebelumnya tidak dapat menjangkau layanan keuangan perbankan sekarang mampu mendapatkan pendanaan untuk mengembangkan usahanya.

d. Modal Fisik Manusia

Pengawasan dan Pelatihan

UMKM tentu berharap agar usahanya terus berkembang, dapat berkarya secara mandiri dan mampu bersaing. BMT Dasa dengan adanya inklusi keuangan dan modal sosial diharapkan mampu mewujudkan hal tersebut. UMKM yang sebelumnya tidak dapat menjangkau layanan keuangan dari perbankan sekarang mampu menjangkau layanan keuangan yang disediakan oleh BMT untuk keperluan usahanya. Pengawasan dan pelatihan dari BMT Dasa

dirasa perlu dalam menjalankan pemberdayaan UMKM yang telah menjadi nasabahnya. BMT Dasa dalam praktiknya telah melakukan pengawasan, namun dalam memberikan pelatihan masih belum dilaksanakan. Pelatihan sebenarnya merupakan hal yang penting, setelah mendapatkan pendanaan, nasabah atau pelaku usaha perlu diberikan pelatihan. Pelatihan dapat berupa pendampingan usaha maupun sosialisasi pengelolaan keuangan, sehingga setelah mendapatkan pendanaan dan pelatihan UMKM dapat memanfaatkan wawasan yang diperoleh untuk membantu meningkatkan kinerja usahanya.

Pengawasan yang dilakukan oleh BMT juga tidak kalah penting. BMT perlu mengawasi penggunaan dana yang telah disalurkan kepada UMKM agar digunakan dengan baik sehingga usahanya dapat terus berkembang. Oleh karena itu pelatihan dan pengawasan merupakan hal yang penting dan dalam menjalankannya diperlukan strategi yang tepat agar dapat memberdayakan UMKM. Pendanaan yang disalurkan oleh BMT, sedikit banyak dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan UMKM. Besaran kontribusi yang diberikan tergantung pada jenis usaha yang dijalankan oleh nasabah, karena biasanya penyaluran pendanaan yang dilakukan oleh BMT tergolong kecil hanya sampai 20 jutaan saja, sehingga kontribusi yang diberikan kepada UMKM masih sebagai dana pelengkap atau dana untuk berjaga-jaga ketika suatu saat kondisi usaha sedang kurang baik, maka dana dari BMT ini menjadi pendukung permodalan.

Efektivitas Inklusi Keuangan Syariah

Inklusi keuangan merupakan pendalaman layanan keuangan dengan memberikan layanan keuangan yang berfokus pada masyarakat menengah kebawah yang sebelumnya mereka tidak bisa menjangkau layanan keuangan perbankan. Layanan keuangan yang telah disediakan BMT mampu membantu UMKM dalam mendapatkan permodalan. Adanya sinergi BMT dengan nasabah, BMT dapat membantu pendanaan usaha bagi yang membutuhkan, semakin dalam yang dapat dijangkau oleh BMT, maka semakin banyak UMKM yang akan terbantu permodalan usahanya sehingga dapat meningkatkan kemampuan ekonominya.

Inklusi keuangan cukup membantu dalam menunjang kebutuhan UMKM. Kontribusi yang diberikan bergantung dengan jenis dan ukuran usahanya. Usaha seperti pertokoan yang dijalankan oleh Bapak Sofyan, pendanaan dari BMT menunjang dalam hal melengkapi barang pendukung yang ada ditoko, tetapi untuk barang utama, tidak terlalu menunjang karena kontribusinya kecil. Kemudahan yang telah disediakan BMT Dasa mulai dari persyaratan hingga pembayaran membuat UMKM terbantu dalam meningkatkan usahanya, baik dana tersebut akan digunakan sebagai pelengkap maupun modal utama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, BMT Dasa telah menjalankan program inklusi keuangan syariah dengan baik, begitupun dengan literasi keuangan, namun masih belum maksimal dalam memberikan pendampingan kepada nasabah. Praktik dari program inklusi keuangan syariah dengan menggunakan modal sosial tercermin dari indikator-indikator inklusi keuangan yang telah dilaksanakan. Akses layanan keuangan syariah yang disediakan oleh BMT Dasa cukup berkontribusi dalam memberikan permodalan bagi mayarakat khususnya bagi pedagang atau UMKM. Program inklusi keuangan syariah, mampu memberikan kemudahan UMKM dalam menjangkau layanan keuangan. Selain mendapatkan permodalan, UMKM juga diberikan kemudahan dalam melakukan angsuran serta kelonggaran waktu ketika terjadi hambatan. Kontribusi BMT pada UMKM setelah mendapatkan pendanaan walaupun nilainya kecil dan sebagai pelengkap, namun dapat membantu meningkatkan perekonomian UMKM tersebut.

Penelitian ini hanya terbatas pada program inklusi keuangan bagi pemberdayaan UMKM di BMT Dasa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti program inklusi keuangan pada semua kalangan nasabah pada lembaga keuangan mikro syariah. Bagi BMT Dasa diharapkan dapat menjalankan program pemberdayaan dengan memberikan pelatihan atau pendampingan kepada nasabah baik itu berupa pelatihan kewirausahaan maupun pelatihan pengelolaan keuangan agar selain mendaptkan permodalan nasabah juga memiliki tambahan wawasan dalam mengembangkan usahanya dan dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan karunia-Nya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga yang selalu mendukung dalam situasi

apapun. Ucapan terimakasih juga penulis tujukan pada seluruh jajaran Universitas Negeri Surabaya khususnya Jurusan Akuntansi, BMT Dana Usaha Syariah, dan tak lupa kepada seluruh pimpinan dan utamanya pengelola Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI) STIE AAS Surakarta karena telah memberikan kesempatan kepada penulis dengan diterbitkannya penelitian ini.

6. REFERENSI

Asfino, A. A., & Prabowo, P. S. (2019). *Peran BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Montong Melalui Pembiayaan Murabahah dalam Upaya Penguatan Ekonomi UMKM*. *2*, 1–9.

Azwar. (2017). *Analisis Empriris Inklusifitas Keuangan Syariah di Indonesia*. *10*, 1–21.

Badan Pusat Statistik. (2010). *Kewarganegaraan Suku Bangsa Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia* (2010th ed.). Retrieved from http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component

Badan Pusat Statistik. (2017). *Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 - 2017*.

Bank Indonesia. (2014). *Booklet Keuangan Inklusif*.

Detik Finance. (2019). Akses Modal dan Bahan Baku Masih Jadi Tantangan UMKM RI.

Indraswari, P., & Fauzi, Q. (2017). *Peran BMT Amanah Ummah Terhadap Peningkatan Usaha Pedagang Kecil di Pasar Karah Surabaya*.

Jauhari, S. (2015). *Keuangan Inklusif Untuk Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Usaha Mikro (Studi Kasus Di Lembaga Manajemen Infaq Kota Kediri)*.

Kementrian Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Undang-Undang No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. , UU No. 20 Tahun 2008 § (2008).

Khatimah, H. (2016). *Analisis Efektivitas Inklusi Keuangan Di Bmt Syariah Riyal*. *10*(2).

Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah. (2019). Sharing Platform Keuangan Mikro Syariah Berbasis Baitul Maal Wat Tamwil (BMT). Retrieved March 31, 2020, from http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/01/09/o0ozyz1-komite-keuangan-syariah

Marlina, L., & Rahmat, B. Z. (2018). *Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Bagi Pelaku UMKM Tasikmalaya*. (November).

Marthasari, E. Y. K. (2019). *Implementasi Program Inklusi Keuangan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengusaha Kecil Pada KSPPS Bmt Amanah Ummah Surabaya* (Vol. 23).

Muheramtohadi, S. (2017). Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia. *MUQTASID Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, *8*(1), 95. https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i1.95-113

Nengsih, N. (2015). *Peran perbankan syariah dalam mengimplementasikan keuangan inklusif di indonesia*. *14*(2), 221–240.

Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisit 2017). *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–99.

Pemerintah Kabupaten Tuban. (2017). Kabupaten Tuban Raih Penghargaan Natamukti. Retrieved November 25, 2019, from https://tubankab.go.id/entry/kabupaten-tuban-raih-penghargaan-natamukti

Republika.co.id. (2019). Tingkat Inklusi Keuangan Syariah Indonesia Turun. Retrieved February 10, 2020, from https://republika.co.id/berita/q1zefb383/tingkat-inklusi-keuangan-syariah-indonesia-turun

Rifa'i, A. (2017). Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif Melalui Pembiayaan UMKM. *IKONOMIKA*, *2*(2), 177. https://doi.org/10.24042/febi.v2i2.1639

Sarma, M. (2008). *Index of Financial Inclusion: Some Empirical Results*. https://doi.org/10.1007/978-81-322-1650-6_28

Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Kesepuluh). Alfabeta.

Sumadi, S., & Muliasari, D. (2019, September). PENGARUH MANAJEMEN SYARIAH TERHADAP KINERJA KARYAWAN (STUDI KASUS DI BMT AMANAH BERKAH SUKOHARJO). In *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS* (pp. 094-104).

Supriyanto. (2012). Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *3*(1), 1–16. https://doi.org/10.21831/jep.v3i1.627

Susilo, E. (2015). Mengentaskan Kemiskinan Dan Kebodohan Ummat Melalui Inklusi Keuangan Syariah (Sharia Financial Inclusion). *Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama*, 1–18.